



PAPER – OPEN ACCESS

Nilai Budaya dalam Sesajen Tradisi Metri: Kajian Antropolinguistik

Author : Hidayatul Mahmudah
DOI : 10.32734/lwsa.v5i2.1358
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 5 Issue 2 – 2022 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Nilai Budaya dalam Sesajen Tradisi Metri: Kajian Antropolinguistik

Hidayatul Mahmudah

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Indonesia

hidayatulmahmudah97@gmail.com

Abstrak

Tradisi merupakan kekayaan intelektual yang mencerminkan jati diri bangsa. Selain itu, tradisi juga menjadi khazanah budaya bangsa. *Metri* merupakan tradisi *selamatan* yang masih dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Trenggalek Jawa Timur bertujuan untuk memohon kepada Tuhan agar diberikan keselamatan. Dalam tradisi ini terdapat beberapa sesajen yang menjadi sarat dalam pelaksanaannya. Setiap sesajen pada tradisi *metri* memiliki filosofi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan secara linguistik leksikon sesajen pada tradisi *metri*, (2) mengungkap nilai budaya dalam leksikon sesajen *metri*. Data penelitian ini berupa leksikon sesajen tradisi *metri* yang bersumber dari do'a tradisi *metri* yang dilafalkan oleh pengajat atau pembaca do'a. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data adalah simak, dengan menggunakan teknik rekam dan catat. Untuk memperoleh data yang mendalam juga dilakukan wawancara. Metode analisis data menggunakan metode padan ekstralingual dengan mendeskripsikan sesajen *metri* berdasarkan aspek linguistiknya (semantik dan semiotik) serta mengaitkannya dengan nilai budayanya. Hasil penelitian ini ditemukan 7 leksikon sesajen tradisi *metri* yang terdapat dalam do'a *metri* yaitu *jenang sengkala*, *nyambung tuwuh nyiram tuwuh*, *paes kembang*, *buceng lan rambanan*, *mule metri*, *sekul para*, dan *ambengan*. Adapun nilai budaya yang terdapat dalam leksikon sesajen *metri* ini adalah (1) hubungan manusia dengan Tuhan, (2) keharmonisan terhadap alam, (3) nilai kesejahteraan dan kerukunan.

Kata kunci: Antropolinguistik; Metri Leksikon; Sesajen

Abstract

Tradition is an intellectual property that reflects the identity of the nation. In addition, tradition is also a cultural treasure of the nation. Metri is a tradition of salvation that is still carried out from generation to generation by the people of Trenggalek, East Java, aiming to ask God for salvation. In this tradition, there are several offerings that become laden in its implementation. Each offering in the metri tradition has a certain philosophy. This study aims to (1) describe linguistically the lexicon of offerings in the metri tradition, (2) reveal the cultural values in the lexicon of metri offerings. The data of this research is in the form of a lexicon of metri tradition offerings that are sourced from the metri tradition prayer which is recited by the pengajat or prayer reader. This research is descriptive qualitative. The method of data collection is listening, using recording and note-taking techniques. In order to obtain in-depth data, interviews were also conducted. The data analysis method used the extralingual equivalent method by describing the metri offerings based on their linguistic aspects (semantics and semiotics) and relating them to cultural values. The results of this study found 7 lexicon of metri offerings contained in the metri prayer, namely jenang sengkala, nyambung tuwuh nyiram tuwuh, paes kembang, buceng lan rambanan, mule metri, sekul para, and ambengan. The cultural values contained in this metri offerings lexicon are (1) the relationship between humans and God, (2) harmony with nature, (3) the value of welfare and harmony.

Keywords: Anthrop linguistics; Metri; Lexicon; Offerings

1. Latar Belakang

Tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun pada setiap daerah menjadi aset berharga bangsa Indonesia. Selain itu, tradisi juga merupakan kekayaan intelektual yang mencerminkan jati diri dan identitas bangsa. Tradisi yang masih dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Trenggalek Jawa Timur sampai saat ini adalah *metri*. *Metri* merupakan tradisi *selamatan* yang dilakukan untuk memohon kepada Tuhan agar diberikan keselamatan. Tradisi *Metri* (yang selanjutnya disingkat TM) biasa dilaksanakan ketika seseorang hendak merantau atau bepergian untuk bekerja ataupun kepentingan pendidikan agar diberikan kelancaran dan keselamatan dalam setiap urusan.

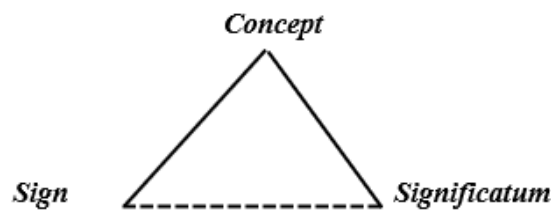
Dalam tradisi ini terdapat beberapa sesajen yang menjadi sarat dalam pelaksanaannya. Setiap sesajen tersebut memiliki istilah yang unik dan berbeda-beda serta mengandung makna yang berbeda pula. Istilah dan makna pada setiap sesajen tersebut terwujud dalam do'a yang dituturkan *pengajat* yaitu orang yang merapalkan do'a dalam tradisi ini.

Keterkaitan makna dan istilah yang digunakan dalam TM ini berhubungan dengan budaya dan pola pikir masyarakatnya. Hal ini karena bahasa, budaya, dan pola pikir masyarakat pengguna bahasa itu terdapat keterkaitan yang erat. Hal ini sejalan dengan dengan [15] menyatakan budaya suatu masyarakat dapat tercermin melalui bahasa yang digunakan masyarakat penuturnya. Menurut [7] pada dasarnya bahasa memiliki fungsi penting yaitu; (1) sistem pengetahuan dan kepercayaan dipadukan melalui bahasa sebagai dasar tingkah laku budaya, (2) bahasa sebagai sarana transmisi budaya kepada generasi berikutnya.

Istilah dalam penamaan sesajen pada tradisi *selamatan* orang Jawa pun lekat dengan budaya dan pola pikir masyarakat Jawa. Penelitian sebelumnya terkait sesajen pada tradisi *selamatan* dilakukan oleh [3] tentang simbol budaya pada jenang mancawarna yaitu sesajen yang biasa digunakan dalam tradisi *selamatan* pada masyarakat Jawa. Aspek lingual yang digunakan untuk mengkaji makna jenang mancawarna ini adalah semiotik. Hasil penelitian menunjukkan simbol budaya dalam jenang mancawarna berkaitan dengan multikulturalisme pada masyarakat Jawa. Keterkaitan antara bahasa dan budaya Jawa selain pada istilah penamaan juga dapat dijumpai pada mantra atau do'a dan kidung Jawa. Hal ini dapat dilihat pada penelitian sebelumnya oleh [2] yang meneliti nilai budaya dan fungsi mantra pada Pawang Sintren di Pekalongan Jawa Tengah. Aspek linguistik yang digunakan untuk mengkaji mantra tersebut adalah teori indeksikal. Cerminan budaya yang terdapat dalam mantra adalah melestarikan sumber daya alam dan membangun serta mempertahankan nilai budaya. Selanjutnya, [20] meneliti Kidung Tradisi Sedekah Gunung Merapi. Hal yang dikaji yaitu nilai kearifan lokal dalam kidung dan pentingnya pelestarian nilai kearifan lokal tersebut melalui pendidikan. Adapun nilai kearifan lokal yang terdapat dalam kidung adalah nilai religius, peduli lingkungan, dan gotong royong. Pelestarian nilai kearifan lokal penting untuk dilaksanakan berkaitan dengan maraknya arus globalisasi dan modernisasi.

Kebaruan pada penelitian ini mengkaji leksikon sesajen pada tradisi *metri* berdasarkan kajian antropinguistik. Antropinguistik adalah linguistik multidipliner yang mengkaji hubungan bahasa dan kebudayaan [8]. Dengan demikian, penelitian ini mengkaji deskripsi leksikon sesajen *metri* dalam do'a TM berdasarkan aspek linguistiknya yakni semantik dan semiotik, serta cerminan nilai budaya di dalamnya. Ranah semantik mengacu pada makna leksikal dan referensial. Makna leksikal adalah makna yang terdapat dalam sebuah kata yang kurang lebih bersifat tetap. Makna leksikal biasanya mengacu pada kamus [17]. Untuk melihat makna referensial sesajen pada tradisi *metri* mengacu pada Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa) oleh [19]. Makna referensial adalah makna pada sebuah kata yang mengacu pada referennya (sesuatu di luar bahasa yang menjadi acuan) [5]. Untuk memperoleh makna yang mendalam digunakan analisis semiotik berdasarkan segitiga pemaknaan tanda [10] yang terdiri dari *sign*, *concept*, dan *significatum*. *Sign* adalah tanda bahasa itu sendiri atau bentuk leksikal dari suatu bahasa. *Concept* adalah pemikiran atau gagasan dalam

benak dan keyakinan penutur. *Significatum* adalah petanda atau wujud benda yang diacu. Segitiga pemaknaan tanda [10] dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Segitiga Pemaknaan

Berdasarkan segitiga pemaknaan pada Gambar 1, hubungan antara tanda (*sign*) dan petanda (*significatum*) tidak bersifat langsung, namun digambarkan dengan garis putus-putus. Hubungan antara *sign* dan *significatum* diantari oleh adanya konsep (*concept*) yakni gagasan dalam pikiran atau kepercayaan seseorang.

Penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai upaya pemahaman dan pelestarian budaya lokal. Manfaat penelitian ini berperan penting untuk menumbuhkan kepedulian generasi muda terhadap tradisi lokalnya. Selain itu, penelitian ini penting untuk dilaksanakan untuk memperkenalkan kepada khalayak luas kekhasan tradisi lokal *metri* masyarakat Trenggalek serta makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini dapat memberikan gambaran untuk penelitian antropolinguistik selanjutnya yang mengkaji tradisi masyarakat Jawa.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang melibatkan pengamatan pada manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri maupun berhubungan dengan orang lain dalam bahasanya dan dalam peristilahannya [4]. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena data berkaitan dengan bahasa atau peristilahan yaitu leksikon sesajen TM yang bersumber dari do'a TM yang diucapkan oleh *pengajat* atau pembaca do'a pada TM. Pelaksanaan TM dalam penelitian ini bertepatan dengan TM yang dilakukan pada salah satu rumah warga yang bertujuan untuk memohon keselamatan seseorang dalam perjalanan jauh untuk kepentingan pendidikan.

Pengumpulan data menggunakan metode simak. Metode simak yaitu melakukan penyimak secara cermat pada data [18]. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik rekam dan catat [18]. Perekaman dilakukan ketika TM sedang berlangsung dan *pengajat* (pembaca do'a) sedang merapalkan do'a pada TM tersebut. Perekaman ini dilaksanakan pada tanggal 16 Oktober 2017 bertepatan di rumah salah satu warga yang melaksanakan TM ditujukan untuk anaknya yang hendak kembali menempuh pendidikan. Perekaman dilakukan senatural mungkin agar tidak mengganggu kenaturalan penuturan do'a TM. Selanjutnya teknik catat digunakan untuk mencatat tuturan dalam do'a TM untuk dianalisis.

Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian etnografi untuk melengkapi data yang sudah ada. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melengkapi data yang masih belum terlengkapi dari data utama [16]. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan yaitu tetua sekaligus *pengajat* (pembaca do'a) dalam TM yaitu Sojo (60 tahun). Selain wawancara peneliti juga menggunakan catatan lapangan untuk mengumpulkan data yang didapatkan di lapangan. Penelitian dilaksanakan di Dusun Kebonsari, Desa Karangturi, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek pada tanggal 1 Oktober 2017 sampai 25 November 2017.

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode padan ekstralingual yaitu mengaitkan bahasa dengan hal lain di luar bahasa [11]. Dengan demikian analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan sesajen *metri* berdasarkan aspek linguistiknya (semantik dan semiotik), kemudian melihat keterkaitan aspek linguistik leksikon sesajen *metri* dengan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Terakhir penyajian hasil analisis menggunakan metode penyajian informal [18], yaitu perumusan dan penguraian hasil analisis dengan kata-kata.

3. Hasil Penelitian

Leksikon sesajen metri yang terdapat dalam doa'a TM ditemukan sejumlah 7 leksikon yaitu *jenang sengkala*, *nyambung tuwuh nyiram tuwuh*, *paes kembang*, *buceng lan rambanan*, *mule metri*, *sekul para*, dan *ambengan*. Leksikon sesajen *metri* yang disebutkan dalam doa'a TM memiliki filosofi makna yang terkandung di dalamnya. Deskripsi leksikon dalam TM ini dapat dilihat pada pembahasan berikut ini.

4. Pembahasan

4.1. Deskripsi Leksikon Sesajen Metri yang Terdapat dalam Do'a TM

4.1.1. Jenang Sengkala

Secara semantis, makna leksikal leksem *jenang sengkala* ini berasal dari kata *jenang* yang artinya 'bubur halus' dan *sengkala* 'bencana'. Berdasarkan makna referensialnya, acuan maknanya dilihat dari wujud *jenang sengkala* yang terdiri dari nasi putih dan gula merah. Seperti pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Jenang Sengkala

Sistem tanda pada *jenang sengkala* menunjukkan bahwa tanda (*sign*) berupa nama [*jenang sengkala*]. Tanda tersebut mengacu pada petanda (*significatum*) berupa wujud *jenang sengkala* (lihat gambar 1) yang diantarai adanya konsep (*concept*) dalam benak/kepercayaan penutur yaitu masyarakat Trenggalek berupa kepercayaan sebagai tolak balak (melindungi dari mara bahaya). Dengan demikian, terdapat sebuah makna semiotis yang ada pada *Jenang Sengkala* yaitu terkait kepercayaan sebagai tolak balak.

Konsep kepercayaan sebagai tolak balak khususnya dalam kehidupan keluarga dan pekerjaan pada sesajen *jenang sengkala* ini berkaitan dengan simbol yang terdapat pada perpaduan warna putih pada nasi dan warna merah pada gula merah yang mengandung maksud kebaikan dan keburukan. Seperti pada kata *sengkala* 'bencana' dengan simbol warna merah. Warna merah ini digunakan secara metaforis/perbandingan, yang diperbandingkan adalah warna merah yang diidentikan dengan warna darah yang melambangkan sebuah bencana. Hal ini sesuai dengan [1], terdapat dua unsur dalam kehidupan manusia di dunia yaitu perbuatan baik dan perbuatan buruk yang dilambangkan dengan warna merah dan putih. Warna merah melambangkan perbuatan buruk, dan warna putih sebagai lambang perbuatan baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa perpaduan warna putih dan merah pada *jenang sengkala* tersebut kebaikan akan menangkal atau melindungi dari keburukan. Hal ini berkaitan dengan pola pikir masyarakat setempat bahwa dengan hadirnya *jenang sengkala* dalam tradisi ini diharapkan orang yang *dimetri* terhindar dari marabahaya dimana pun orang itu berada.

4.1.2. Nyambung Tuwuh Nyiram Tuwuh

Berdasarkan makna leksikanya *nyambung tuwuh nyiram tuwuh* ini berasal dari kata *nyambung* 'menyambung', *tuwuh* 'tumbuh', *nyiram* 'menyiram', *tuwuh* 'tumbuh'. Berdasarkan makna referensialnya acuan maknanya dilihat dari bentuk bendanya serta bahan pembuatan sesajen *nyambung tuwuh nyiram tuwuh* yang terdiri dari pucuk tunas pohon pisang yang diletakkan dalam wadah yang berisi air dan dipadukan dengan nasi buceng – nasi yang dibentuk seperti kerucut- yang dikelilingi pepes ayam dan daun mengkudu yang dibungkus dengan daun pisang. Seperti pada Gambar 2.

Tanda (*sign*) pada sesajen *nyambung tuwuh nyiram tuwuh* adalah nama [*nyambung tuwuh nyiram tuwuh*] yang mengacu pada petanda berupa wujud *nyambung tuwuh nyiram tuwuh* (lihat gambar 2). Keduanya diantarai konsep (*concept*) dalam kepercayaan masyarakat Trenggalek berupa (1) kepercayaan diberikan ketenteraman, kesehatan, keselamatan, dan kekuatan, (2) menghilangkan/menjauhkan kesulitan dan mendekatkan rejeki. Konsep tersebut tercermin dalam doa'a TM.

Gambar 2. *Nyiram tuwuh nyambung tuwuh*

Jika dilihat dari bahan yang digunakan dalam pembuatan sesajen *nyambung tuwuh nyiram tuwuh* menunjukkan bahwa masyarakat Trenggalek menghormati komponen-komponen yang ada di bumi ini seperti air, udara, dan darat. Air di sini disimbolkan dengan air yang diletakkan dalam wadah, udara disimbolkan dengan ayam, dan darat disimbolkan dengan nasi putih. Adapun simbol pucuk tunas pisang ini berkaitan dengan siklus hidup pisang yang terus-menerus. Pohon pisang tidak akan mati sebelum melahirkan tunas-tunasnya [12]. Hal ini berarti pohon pisang akan terus tumbuh. Jika dikaitkan dalam TM, sesajen *nyambung tuwuh nyiram tuwuh* berarti menyambung ketenteraman, kesehatan, keselamatan, dan kekuatan (Sojo: Wawancara pada tanggal 18 November 2017). Kemudian air ini diimplikasikan pada kata '*nyiram*', kata *nyiram* 'menyiram' ini berkaitan dengan kegiatan yang menggunakan media air. Maka intinya *nyambung* 'menyambung' dan *nyiram* 'menyiram' ini diharapkan dapat *tuwuh* 'tumbuh'. *Nyambung* 'menyambung' dan *nyiram* 'menyiram' dalam hal ini berarti dapat menjauhkan kesulitan dan mendekatkan rejekinya, sehingga *tuwuh* 'tumbuh' keselamatan yang diberikan oleh yang maha kuasa kepada yang memiliki hajat.

4.1.3. Paes Kembang

Berdasarkan makna leksikanya *paes kembang* ini terdiri dari kata *paes* 'hiasan' dan *kembang* 'bunga'. Berdasarkan makna referensialnya acuan maknanya dilihat dari wujud serta bahan pembuatan *paes kembang* yang terdiri dari tepung beras yang dibentuk menyerupai bunga dan disajikan di atas jadah -makanan yang terbuat dari ketan dan santan- seperti pada Gambar 3.



Gambar 3. Paes Kembang

Tanda (*sign*) pada sesajen *paes kembang* adalah nama [*paes kembang*] yang mengacu pada petanda (*significatum*) berupa wujud *paes kembang* (lihat gambar 3). Keduanya dihubungkan oleh konsep dalam kepercayaan masyarakat Trenggalek yaitu (1) menjauhkan/menghindarkan dari hawa nafsu, (2) mendekatkan rejeki, menjauhkan semua godaan, dan diberikan keselamatan.

Adapun simbol *Paes* 'hiasan' dan *Kembang* 'bunga' yang diwujudkan dalam tepung beras yang dibentuk menyerupai bunga dan disajikan di atas jadah -makanan yang terbuat dari ketan dan santan- mengandung maksud bahwa dapat menghiasi diri dengan keindahan. *Kembang* 'bunga' ini digunakan secara metaforis/perbandingan, yang diperbandingan adalah bunga yang identik dengan baunya yang wangi dan bentuknya yang indah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sojo, *paes kembang* bertujuan untuk *mapas hawa nafsu* 'menjauhkan/menghindari diri dari hawa nafsu' (Sojo: Wawancara pada tanggal 18 November 2017). Jadi dapat disimpulkan bahwa adanya sesajen *paes kembang* dalam TM diharapkan dapat membentengi diri dari hawa nafsu yang buruk, dapat mendekatkan rejeki, menjauhkan semua godaan, dan diberikan keselamatan.

4.1.4. Mule Metri

Berdasarkan makna leksikalnya *mule metri* berasal dari kata *mule* yang berarti 'dimuliakan' dan *metri* 'hajian kirim do'a/ selamatan'. Berdasarkan makna referensialnya acuan maknanya dilihat dari wujud dan bahan pembuatan *mule metri* yang terdiri dari nasi dengan lauk ayam yang dicampur parutan kelapa dan nasi dibungkus daun pisang dengan lauk ayam dicampur kelapa di atasnya. Seperti pada gambar 4 berikut ini.



Gambar 4. Mule Metri

Tanda (*sign*) dalam sesajen *mule metri* adalah nama [*mule metri*] yang mengacu pada petanda (*significatum*) berupa wujud *mule metri* (lihat gambar 4), serta dihubungkan oleh konsep (*concept*) dalam kepercayaan masyarakat Trenggalek terkait (1) memuliakan para nabi dan para wali (2) Bentuk sedekah diri agar diberikan keselamatan. Maka, makna semiotis yang ada pada *mule metri* yaitu memuliakan para nabi dan para wali dan bentuk sedekah diri agar diberikan keselamatan.

Adapun *Mule* ini berarti memuliakan yang berasal dari kata *mulyo* ‘mulia’. Selanjutnya, referen *Metri* ini dikaitkan dengan sedekahan agar tuhan membalas rahmat keselamatan. Jadi, sesajen *Mule Metri* ini dalam TM dapat membawa orang yang *dimetri* kepada ajaran Tuhan, para nabi, para wali, dan mendapatkan kemuliaan dan keselamatan pada diri orang tersebut. Hal ini sesuai dengan penjelasan Sojo, manusia memiliki pamong/pengasuh, dengan adanya *metri* ini diharapkan pamong (Tuhan) memberikan rahmat berupa keselamatan pada diri manusia (Sojo: wawancara pada tanggal 18 November 2017).

4.1.5. *Buceng lan rambanan*

Berdasarkan makna leksikalnya leksem *buceng lan rambanan* berasal dari kata *buceng* ‘nasi yang berbentuk kerucut digunakan dalam acara kirim do’a/selamatan’, *lan* ‘dan’, *rambanan* ‘sayuran’. Berdasarkan makna referensialnya, acuan makna ini dilihat dari bahan pembuatan *buceng lan rambanan* yang terdiri dari nasi yang dibentuk seperti kerucut dan disertai urap-urap sayuran, seperti pada Gambar 5.



Gambar 5. Buceng lan rambanan

Tanda (*sign*) pada sesajen *buceng lan rambanan* adalah nama [*buceng lan rambanan*] yang mengacu pada petanda (*significatum*) berupa wujud *buceng lan rambanan* (lihat gambar 5) yang dihubungkan oleh konsep dalam kepercayaan masyarakat Trenggalek terkait (1) fikiran yang lurus dalam kebenaran (2) kehidupan yang tenteram sentosa. Maka, makna semiotis yang ada pada *buceng lan rambanan* yaitu fikiran yang lurus dalam kebenaran dan kehidupan yang tenteram sentosa.

Simbol *buceng* mengandung maksud *jejek* ‘tegak’, hal ini didasarkan pada bentuk *buceng* yang berdiri tegak berbentuk kerucut. Makna yang dimaksud adalah *buceng* ini melambangkan fikiran yang *jejek* ‘tegak’ pada hal yang benar dan tidak tergoyahkan. Selanjutnya, referen *rambanan* ‘sayuran’ mengandung maksud *adem ayam* ‘tenteram sentosa’, hal ini didasarkan pada sifat sayuran yang mendinginkan. Bentuk *buceng* yang tegak dan *rambanan* yang dingin ini digunakan secara metaforis/perbandingan, yang diperbandingan adalah *buceng* yang diidentikan dengan bentuknya *jejek* ‘tegak’ yang melambangkan sebuah fikiran yang lurus dalam kebenaran, dan *rambanan* yang diidentikan dengan sifatnya yang dingin yang melambangkan *adem ayam* ‘kehidupan yang tenteram sentosa’. Hal ini sesuai dengan penjelasan Sojo, *buceng* bentuknya tegak melambangkan fikiran, dan *rambanan* melambangkan kehidupan yang adem ayem (Sojo: Wawancara pada tanggal 18 November 2017). Jadi dapat disimpulkan bahwa perpaduan *buceng* - nasi yang dibentuk seperti kerucut- dan *rambanan* -sayuran yang dikukus dan diberi parutan kelapa- pada sesajen *buceng lan rambanan* tersebut menggambarkan fikiran yang lurus pada kebenaran dan menjauhkan segala godaan, serta dapat memperoleh ketenteraman. Hal ini berkaitan dengan pola pikir masyarakat

setempat bahwa dengan hadirnya sesajen *buceng lan rambanan* dalam tradisi ini diharapkan orang yang *dimetri* memperoleh ketenteraman, dapat mendekatkan rejekinya, dan menjauhkan segala godaan, sehingga memperoleh keselamatan pada dirinya.

4.1.6. Sekul Para

Berdasarkan makna leksikalnya *sekul para* berasal dari kata *sekul* 'nasi', dan *para* 'menyatakan banyak'. Berdasarkan makna referensialnya acuan makna ini dilihat dari bahan pembuatan *sekul para* yang terdiri dari nasi yang di atasnya terdapat lauk telur yang diletakkan pada daun pisang, seperti pada Gambar 6.



Gambar 6. Sekul para

Tanda pada sesajen *sekul para* adalah nama [*sekul para*] yang mengacu pada petanda (*significatum*) berupa wujud *Sekul Para* (lihat gambar 6), diantarai oleh konsep (*concept*) dalam kepercayaan masyarakat Trenggalek terkait peringatan/pensucian diri.

Simbol telur dalam sesajen ini mengandung maksud tertentu. Setiap lapisan dalam telur memiliki makna simbolik masing-masing. Putih telur bermakna kesucian dan ketulusan. Kuning telur bermakna kepandaian, kewibawaan, kemuliaan, dan kearifan. Warna hijau/putih pada kulit telur bermakna kesabaran, ketenangan, dan kehidupan yang abadi. Tiga lapisan dalam sebuah telur tersebut membentuk satu kesatuan yang melambangkan bersatunya berbagai sifat dan tujuan [1]. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dengan hadirnya sesajen *sekul para* ini diharapkan orang yang *dimetri* memperoleh kebaikan dan apa yang menjadi tujuan baiknya dapat tercapai dengan selamat.

4.1.7. Ambengan

Berdasarkan makna leksikalnya, *Ambengan* merupakan nasi dan seperangkatnya yang disajikan pada saat *selamatan*. Berdasarkan makna referensialnya, acuan maknanya dilihat dari bahan pembuatan *Ambengan* yang terdiri dari semua elemen sesajen dalam TM seperti yang dijelaskan sebelumnya, seperti pada Gambar 7.



Gambar 7. Ambengan

Tanda (*sign*) dalam sesajen *ambengan* adalah nama [*Ambengan*] yang mengacu pada petanda (*significatum*) berupa wujud *Ambengan* (lihat gambar 7), dihubungkan oleh konsep (*concept*) dalam kepercayaan masyarakat Trenggalek berupa kehadiran rahmat keselamatan.

Ambengan adalah semua elemen sesajen dalam TM. *Ambeng* merupakan simbol dari wujud alam dan seisinya yang maknanya berkaitan dengan hubungan harmonis antara manusia dan sang pencipta alam dan seisinya. Pemikiran tersebut akan mengarahkan manusia untuk selalu menjaga keharmonisan dengan alam agar senantiasa diberikan ketenteraman dan kebahagiaan dalam hidup [1]. Jadi, *ambengan*- semua elemen sesajen dalam TM- merupakan simbol keharmonisan hidup manusia dengan alam, bentuk sedekahan/berbagi dengan sesama sebagai rasa syukur atas nikmat Tuhan, sekaligus sarana permohonan agar diberikan keselamatan hidup.

4.2. Nilai Budaya dalam Sesajen dalam Tradisi Metri

4.2.1. Hubungan manusia dengan Tuhan (Nilai Religius)

Di dalam TM ini terdapat berbagai macam sesajen yang terangkum dalam do'a TM sebagai simbol yang memiliki filosofi tertentu yaitu sebagai do'a atau harapan masyarakat yang ditujukan kepada Tuhan. Misalnya, sesajen *jenang sengkala* menyimbolkan sebuah harapan kepada Tuhan agar dilindungi dari marabahaya (tolak balak), *Mule Metri* sebagai simbol agar kembali ke ajaran Tuhan dan utusan-utusan-Nya sekaligus memuliakan Tuhan beserta utusan-utusan-Nya. Leksem *buceng lan rambanan* sebagai simbol agar tetap di jalan yang benar (jalan Tuhan) dan memperoleh ketenteraman. Jadi intinya, TM ini dilaksanakan sebagai rasa syukur dan agar diberikan keselamatan oleh Tuhan yang Maha Esa. Bentuk syukur tersebut terwujud melalui leksikon sesajen pada do'a TM. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Trenggalek masih melekat akan falsafah hidup masyarakat Jawa yang religius. Karakter yang melekat pada masyarakat Jawa adalah religius dan berketuhanan [9]. Hal tersebut terlihat dari kepercayaan masyarakat Jawa adanya Tuhan dan beragamanya agama-agama yang dianut masyarakat Jawa.

4.2.2. Keharmonisan terhadap alam

Semua sesajen dalam TM yang terbuat dari hasil alam baik tumbuh-tumbuhan, hewan, maupun air memiliki makna tersendiri yang tercermin dalam do'a TM. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang harmonis antara masyarakat Trenggalek dengan alam sekitarnya, yaitu sebuah kepercayaan bahwa alam merupakan simbol yang memiliki arti penting dalam falsafah hidup masyarakat. *Selamatan* dilakukan untuk menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan alam, diberikan keselamatan hidup, dan sebagai tolak balak [14]. Selain itu, Trenggalek terdiri dari daerah pegunungan dan pesisir. Karenanya masyarakat Trenggalek sangat dekat dengan komponen alamnya. Alam merupakan sumber kehidupan utama masyarakat Trenggalek, sehingga bagi mereka alam merupakan sesuatu yang sakral dan memiliki kekuatan dalam menentukan kehidupan mereka. Oleh karena itu, penghormatan terhadap alam sangat penting dilakukan agar alam senantiasa melindungi masyarakat Trenggalek. Selain itu, mata pencaharian utama masyarakat Trenggalek adalah petani, sehingga merupakan hal yang lumrah jika mereka menyakralkan alam dan muncul sebuah kesadaran akan pentingnya sikap cinta dan hormat terhadap alam dan komponen-komponennya yang merupakan sumber kehidupan bagi mereka. Hal ini sejalan dengan [13] bahwa sikap/nilai yang diyakini oleh petani pedesaan adalah sifat yang intim dan hormat terhadap tanah atau dalam hal ini adalah alam. Maka hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Trenggalek sebagai masyarakat petani yang kental akan nilai keislaman dan adat Jawanya memiliki keintiman yang kuat terhadap alam.

4.2.3. Nilai Kesejahteraan dan Kerukunan

Konsep hidup selamat sejahtera terkandung pada makna leksikon sesajen TM. Misalnya, pada leksem *Nyambung Tuwuh Nyiram Tuwuh* berdasarkan makna semiotiknya berkaitan dengan (1) kepercayaan diberikan ketenteraman, kesehatan, keselamatan, dan kekuatan, (2) Menghilangkan kesulitan dan mendekatkan rejeki. Hal ini menunjukkan bahwa dalam leksikon sesajen dalam TM ini memuat sebuah simbol pengharapan untuk hidup selamat sejahtera dan bahagia lahir batin dengan datangnya ketenteraman, kesehatan, keselamatan, kekuatan, menjauhkan kesulitan, dan mendekatkan rejeki orang yang memiliki hajat *metri*. Sesuai dengan keyakinan orang Jawa bahwa terdapat keterkaitan yang erat antara manusia dan kodrat alam, namun untuk mewujudkan keinginan, cita-cita, atupun harapan untuk hidup selamat sejahtera dan bahagia manusia harus melawan kodrat tersebut [6]. Dengan demikian, hadirnya sesajen pada TM ini sebagai simbol ide dan semangat dalam mencapai kesejahteraan dan keselamatan hidup sesuai dengan konsep budaya Jawa. Budi orang Jawa mencakup cita-cita, keinginan, dan semangat dalam mencapai kesejahteraan, keselamatan, dan kebahagiaan hidup tercermin dalam budaya Jawa itu sendiri [6]. Selain itu, sesajen dalam tradisi TM ini sebagai simbol sedekah diri yang mencerminkan kerukunan masyarakat Trenggalek.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat 7 leksikon sesajen TM yang terdapat dalam TM yaitu Jenang Sengkala, Nyambung Tuwuh Nyiram Tuwuh, Paes Kembang, Buceng Lan Rambanan, Mule Metri, Sekul Para, dan Ambengan. Berdasarkan aspek semantikanya, penelitian ini didasarkan pada 2 jenis makna yaitu leksikal yaitu dengan melihat

makna leksikon dalam kamus dan makna referensial yang mengacu pada wujud sesajen itu sendiri. Untuk semiotika dilihat dari segitiga pemaknaan tanda Lyons yang terdiri atas *sign*, *concept*, dan *significatum*. Ketiga aspek tersebut saling terkait dalam membentuk makna leksikon sesajen dalam TM berdasarkan kepercayaan masyarakat penuturnya. Nilai budaya dalam leksikon sesajen metri yang terdapat dalam do'a TM ini antara lain; (1) hubungan manusia dengan Tuhan, (2) keharmonisan terhadap alam, (3) nilai kesejahteraan dan kerukunan.

6. Saran

Kandungan makna dalam leksikon do'a TM ini perlu dieksplorasi lebih mendalam untuk mengaitkan aspek linguistik yang ada dengan cerminan budayanya. Dalam hal ini untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji hal yang sama dengan penelitian ini bisa dikaitkan dengan aspek gaya penyampaian dalam do'a TM ini serta fungsinya untuk kedalaman analisis makna.

Referensi

- [1] Alkaf, Mukhlas. 2013. "Berbagai Ragam Sajen Pada Pementasan Tari Rakyat Dalam Ritual Slametan." *Jurnal Seni Budaya Gelar* 11(2): 211–23.
- [2] Arifiani, Evi & Muhammad Suryadi. 2019. "The Spells of Sintren Diviner : The Javanese Cultural Form and Function of Spells." *Jurnal Kata : Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra* 3(2): 275–86.
- [3] Baehaqie, Imam. 2014. "Jenang Mancawarna Sebagai Simbol Multikulturalisme Masyarakat Jawa." *Jurnal Komunitas* 6(1): 180–88. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas%5Cnhttp://dx.doi.org/10.15294/komunitas.v7i1.3622>.
- [4] Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [5] Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [6] Endraswara, Suwardi. 2005. *Budaya Jawa*. Yogyakarta: Gelombang Pasang Perum Pertamina.
- [7] Kadarisman, A. Effendi. 2010. *Mengurai Bahasa, Menyibak Budaya*. Malang: UIN Maliki Press.
- [8] Karomi, Kholid. 2013. "Tuhan Dalam Mistik Islam Kejawen (Kajian Atas Pemikiran Raden Ngabehi Ranggawarsita)." *Kalimah* 11(2): 287–304.
- [9] Katubi. 2008. "Linguistik Antropologi: Disiplin Ilmu Yang Termarjinalisasi Pada Program Studi Linguistik." *Jurnal Lingua* 7(1): 11–30. <https://vdocuments.net/lingua-stba-lia-vol-7-no-1-2008.html>.
- [10] Lyons, John. 1977. *Semantics (Volume 1)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- [11] Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, Dan Tekniknya*. Edisi Revi. Jakarta: Rajawali Pers.
- [12] Mesra. 2011. "Pohon Pisang Sebagai Ikon Budaya Visual Dalam Adat Istiadat Di Kabupaten Padang Lawas Utara, Tinjauan Terhadap Makna Dan Perubahannya." *jurnal bahas* 82(38).
- [13] Redfield, Robbert. 1985. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [14] Samidi. 2016. "Tuhan, Manusia, Dan Alam: Analisis Kitab Primbon Atassadhur Adammakna." *SHAHIH : Journal of Islamicate Multidisciplinary* 1(1): 13–16.
- [15] Sibarani, R. 2004. *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik Dan Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda.
- [16] Spradley, J.P. 2006. *Metode Emografi*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- [17] Subroro, Edi. 2018. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- [18] Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- [19] Tim Balai Bahasa Yogyakarta. 2011. *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Kanisus.
- [20] Wuryandari, Wuri & R. Rahardi. 2020. "The Preservation of Local Values in 'The Blessing Chant of Mount Merapi' Tradition Trough Education: An Antropolinguistic Study." *Jurnal Kata : Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra* 4(2): 314–322